

**EXECUTIVE SUMMARY
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



JUDUL PENELITIAN

**STUDI KONTRIBUSI EKONOMI PEREMPUAN USING SEBAGAI STRATEGI
MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP KELUARGA (SURVIVAL
STRATEGIS) DALAM PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER**

TIM PENGUSUL

Ketua	: Drs. Mutrofin, M. Pd	NIDN: 0031086206
Anggota I	: Dr. Retno Winarni, M. Hum	NIDN: 0028065902
Anggota II	: Drs. Heru SP Saputra, M. Hum	NIDN: 0012056807

**UNIVERSITAS JEMBER
DESEMBER 2013**

**STUDI KONTRIBUSI EKONOMI PEREMPUAN USING SEBAGAI STRATEGI
MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP (*SURVIVAL STRATEGIS*)
KELUARGA DALAM PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER**

Peneliti : Drs.Mutrofin, M.Pd,¹, Dr.Retno Winarni, M Hum², Drs.Heru SP Saputra.³

Mahasiswa Terlibat : Sofyan Hadi,⁴ Nurmaria⁵, Mamik Winarsih.⁶

Sumber Dana : BOPTN 2013

Kontak Email : cakfifin@yahoo.co.id.

¹.Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Jember

².Program Studi Sejarah,Fakultas Sastra, Universitas Jember

³.Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,Universitas Jember

⁴.Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

⁵.Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

⁶.Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kontribusi ekonomi perempuan Using dalam perspektif kesetaraan gender. Metode etno metodologi digunakan mendeskripsikan berbagai jenis pekerjaan subsisten dan pandangan perempuan Using terhadap pekerjaan dalam kaitannya dengan pandangan mereka tentang kesetaraan gender. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) keluarga perempuan Using memiliki variasi status sosial ekonomi yang beragam.

Variasi tersebut tergambar dari tipe keluarga yang terdiri atas keluarga inti, jamak, keluarga dengan perempuan sebagai kepala rumah tangga, kepemilikan lahan seperti petani kaya, biasa, miskin, dan tanpa lahan pertanian, penghasilan tahunan yang tergolong tinggi, menengah, rendah dan marginal, dan tingkat perolehan pendidikan yang tinggi, menengah, dasar dan buta huruf. (2) Terbukti bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis adalah salah satu elemen struktural dasar dalam organisasi sosial masyarakat Using (3)terdapat berbagai jenis pekerjaan pokok, suplemen bagi perempuan Using sebagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga; (4) perempuan Using pada umumnya tidak mengenal atau memahami kesetaraan gender, namun praktek kesetaraan gender dijalankan oleh perempuan Using yang bekerja; (5) kontribusi ekonomi perempuan Using yang bekerja dalam berbagai bidang sangat tinggi.

Kata kunci: perempuan Using, SES, Kontribusi Ekonomi, Kesetaraan Gender.

ABSTRACT

The aim of research, identifies an economics contributions Using female on their family in everydy based on gender equallity perspectives. By etnomethodologies techniques their socioeconomic survival describes, namely economics and working subsistence. Also it attempts to explore the nature and understanding of gender equallity level and support they receive for their subsistence in this every situation. The research show that: (1) Using famillies have variations of social economics atatus by family type (nuclear and joint); land ownership (rich peasant, average peasant, poor peasant, marginal peasant, and landless), annual income (high, middle, low, and marginal); and educational status (higher education, secondary, primary, and illeterate); (2) There is significant evidence that Using community have labour division by sex; (3) there is subsistenwork variations that done by Using female for survival strategies namely homestead agricultural; (4) Majority of Using female not undestand about gender equality, but in working everyday the do it; (5) Economics contribution Using female are significant or higly valued.

Key words: using female, social economic status, economics contribution, gender equality.

STUDI KONTRIBUSI EKONOMI PEREMPUAN USING SEBAGAI STRATEGI MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP (*SURVIVAL STRATEGIS*) KELUARGA DALAM PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER

Peneliti : Drs.Mutrofin, M.Pd,¹, Dr.Retno Winarni, M Hum ², Drs.Heru SP Saputra.³

Mahasiswa Terlibat : Sofyan Hadi,⁴ Nurmaria ⁵, Mamik Winarsih.⁶

Sumber Dana : BOPTN 2013

Kontak Email : cakfifin@yahoo.co.id.

¹.Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Jember

².Program Studi Sejarah,Fakultas Sastra, Universitas Jember

³.Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,Universitas Jember

⁴.Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

⁵.Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

⁶.Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

1.Latar belakang

Pembangunan nasional dalam beberapa dekade sebatas memikirkan “permasalahan perempuan”, bukan pada titik berat perhatian terhadap sistem dan struktur masyarakat yang dilandaskan kepada analisis “hubungan gender.” Asumsi yang umum berkembang ialah, munculnya permasalahan kaum perempuan disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan sendiri sehingga mengakibatkan ketidakmampuan kaum perempuan berkompetisi dengan laki-laki dalam pembangunan. Salah satu buktinya, buku Ester Boserup, *Women’s Role in Economic Development* yang terbit tahun 1970 dan oleh kebanyakan ahli ilmu sosial dianggap memengaruhi gerakan gender di kalangan feminis Barat, baru mendapatkan perhatian ilmuwan Indonesia sekitar satu dasawarsa kemudian. Padahal Boserup begitu komprehensif mengemukakan argumen-argumen empiris dan lugas mengenai kesamaan kemampuan antara perempuan dan laki-laki dalam kancah kehidupan ekonomi (Boserup, 1970).

Sejak akhir 1980-an, perhatian mulai bergeser. Gerakan gender yang dilancarkan para feminis Barat berpengaruh pada kebijakan politik dan ekonomi luar negeri negara-negara itu. Permasalahan bukan lagi terletak pada “kaum perempuan” tetapi pada ideologi, sistem, dan struktur yang bersumber dari ketidaksetaraan gender (*gender inequalities*) (Mansour Fakih, 2003a; Finzel, 2003). Pergeseran perhatian tampaknya

tidak dapat dilepaskan dari peran PBB yang menetapkan periode 1975-1985 sebagai Dekade PBB untuk Perempuan. Moser (1993), mencatat, era tersebut telah memainkan peranan signifikan dalam mengangkat dan menyebarluaskan betapa penting posisi perempuan yang sebelumnya sering tidak terlihat dalam pembangunan sosial ekonomi di negara dan masyarakat mereka, serta keadaan kaum perempuan berpenghasilan rendah dalam perekonomian Dunia Ketiga.

Dampak positif daripadanya ialah, yang menjadi setiap tujuan program perempuan dalam pembangunan bukan sekadar menjawab kebutuhan praktis atau mengubah kondisi kaum perempuan, melainkan juga menjawab kebutuhan strategis kaum perempuan. Inti program dimaksud memperjuangkan perubahan posisi kaum perempuan dan menentang hegemoni serta melawan diskursus terhadap ideologi gender yang telah mengakar dalam keyakinan kaum perempuan dan kaum laki-laki, namun bias laki-laki. Perubahan posisi itu merupakan bentuk transformasi sosial. Usaha yang lebih menekankan pada pemberdayaan (*empowerment*) dan perubahan struktur gender ini dikenal sebagai pendekatan Gender dan Pembangunan (*Gender and Development*) yang populer dengan akronim GAD (Mosse, 1993; Jennissen & Lundy, 2001).

Pertanyaan dasarnya ialah, bagaimanakah posisi kaum perempuan lokal dalam riset-riset ilmu sosial? Sebagaimana ditulis Moore (1998), dalam antropologi tradisional, perempuan selalu mempunyai peran penting dalam relasi kekerabatan dan perkawinan. Namun sayangnya, bias laki-laki sering terbawa dalam penelitian lapangan. Para periset tersebut sering dinilai tidak mampu memahami potensi kesetaraan. Contoh konkret bisa disebut, misalnya, dalam memahami “kerja”, Michelle Rosaldo (Humm, 1990), berargumen bahwa hampir di seluruh penelitian kebudayaan, perempuan ditempatkan pada wilayah domestik, sementara seluruh aktivitas yang dilakukan laki-laki ditaruh pada tempat yang lebih signifikan. Menurut Venny (2001), hal itu berbahaya karena akan semakin mensahihkan pengertian bahwa perempuan berada dalam posisi yang inferior dalam masyarakat. Menurutnya, para etnografer beserta informannya dapat mendekonstruksi pemahaman bias laki-laki tersebut dengan lebih memusatkan perhatian pada perempuan, mencatat dan menganalisis pernyataan-pernyataan, serta mengoreksi bias laki-laki dalam

laporannya. Skeggs (1990), menyarankan agar penelitian tentang kaum perempuan diharapkan tidak berhenti pada riset empirik namun juga masuk pada tingkat teoritik dan analitik.

Hal yang mestinya dilakukan ialah, daripada hanya menuding perempuan lokal tidak banyak bicara, penelitian sosial justru diharapkan lebih pada upaya mendengar, menerjemahkan, dan memberikan perempuan “suara” serta menyediakan forum guna mendokumentasikan dan merepresentasikan kontradiksi-kontradiksi, serta berbagai pengalaman heterogenitas dari para perempuan dengan kebudayaan tertentu atau pun lintas budaya. Sebagaimana disarankan Cole & Phillips (1995), cara mengakomodasi dan menghargai “suara perempuan” dilakukan salah satunya dengan memahami kehidupan perempuan lewat beberapa parameter dan kategori dari “kerja.” Konkretnya, segala aktivitas ekonomi perempuan sehari-hari meskipun dalam lingkup domestik tentunya akan tetap disebut sebagai “kerja,” jadi kategorinya adalah kerja domestik.

Sebetulnya, peta persoalan perempuan di daerah (lokal) menurut para aktivis sebagaimana dilansir *Jurnal Perempuan* Nomor 17 (2001) cukup beragam, mulai dari persoalan budaya dan adat istiadat, kekerasan publik dan domestik, peran politik perempuan, kemiskinan, pendidikan, hingga perdagangan kaum perempuan. Lebih luas dari itu, sebagaimana dapat disarikan dari Mansour Fakhri (2003b), adalah dampak perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan beban kerja bagi perempuan. Dalam diskursus soal kerja ini, akan muncul perdebatan menarik antara produksi dan reproduksi, antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik, antara pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki.

Sumbangsih riset sosial yang meneliti kehidupan sehari-hari dalam kebudayaan tertentu akhirnya menjadi penting dalam mencari jawabannya. Banyak memang pengalaman yang bisa diambil lewat disiplin ilmu sosial guna memberi inspirasi menuju pemahaman baru bahwa pengalaman hidup perempuan jauh lebih rumit, tidak semudah mendefinisikan kehidupan laki-laki. Persoalannya ialah, yang banyak bicara selama adalah masyarakat yang notabene laki-laki. Perempuan cenderung tidak dihiraukan atau

pengalamannya dipukul rata dan dianggap sama dengan pengalaman laki-laki. Disamping itu, terjadi pula relativitas pengalaman perempuan, meski sesungguhnya tidak ada kategori universal dalam menerangkannya, ia melibatkan banyak dinamika, mulai dari kebudayaan, bahasa dan makna. Terkadang persoalan perempuan juga terkontaminasi kekuasaan.

Ketika membahas tentang penelitian kualitatif kaum feminis pada saat konteks dan garis batas feminisme sekaligus penelitian kualitatif yang sedang mengalami pergeseran, Olesen (2000), mengatakan bahwa elemen-elemen dalam kerumitan penelitian feminis dan teks-teks representatifnya semakin meningkat. Berbasis pandangan tersebut, agaknya tidak terlalu mendasar jika berbantah mengenai polarisasi masing-masing studi dari sudut mana pun. Sebab, sebagaimana ditegaskan Olesen dengan menunjuk artikel Devault (1993); buku karya Reinhaarz (1992); artikel Stanley & Wise (1990); dan buku karya Tong (1989), feminisme itu jumlahnya banyak, karenanya banyak pula pandangannya, dan sebagian diantaranya bahkan mengalami konflik. Apapun gaya penelitian kualitatif, dan apakah secara sadar didefinisikan sebagai feminis atau tidak, kata Olesen dengan menyitir artikel Eichler (1986), yang pasti suara yang banyak ini sama-sama berpandangan betapa penting untuk memusatkan dan mempersoalkan berbagai situasi kaum perempuan yang berbeda serta berbagai lembaga dan bingkai yang mempengaruhi situasi tersebut, kemudian merujuk pengujian terhadap problematika tersebut pada kerangka teoritis, kebijakan, atau tindakan demi kepentingan merealisasikan keadilan sosial bagi kaum perempuan. Itulah sebabnya mengapa Olesen di akhir tulisannya menegaskan bahwa kompleksitas dan persoalan kehidupan kaum perempuan, apa pun konteksnya, cukup besar sehingga diperlukan banyak pendekatan melalui penelitian kualitatif.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi ekonomi perempuan Using (Osing) sebagai strategi mempertahankan kelangsungan hidup keluarga (*survival strategies*). Tujuan khusus penelitian ini ialah untuk:

1. Memetakan variasi status sosial ekonomi keluarga perempuan Using;
2. Mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan pokok, suplemen atau subsisten yang

dilakukan oleh perempuan Using sebagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga;

3. Mendeskripsikan pemahaman perempuan Using terhadap konsep kesetaraan gender;
4. Menjelaskan korelasi antara tingkat pemahaman konsep kesetaraan gender dengan kontribusi ekonomi perempuan Using terhadap kelangsungan hidup keluarga.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain dan Pendekatan

Agar tujuan penelitian ini bisa tercapai, dan umumnya penelitian untuk memahami berbagai dinamika etnik, maka desain yang tepat digunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Etnometodologi mempelajari tentang berbagai upaya, langkah, dan penerapan pengetahuan umum pada kelompok komunitas untuk menghasilkan dan mengenali subjek, realitas, dan alur tindakan yang bisa dipahami bersama-sama (Kuper, 1996). Etnometodologi merupakan rumpun penelitian kualitatif yang beranjak dari paradigma fenomenologi. Dengan kata lain, etnometodologi pada dasarnya adalah “anak kandung” dari fenomenologi Schutzian (Denzin, 2000). Ciri utama etnometodologi adalah ciri “reflektifnya”, yang berarti bahwa cara orang bertindak dan mengatur struktur sosialnya adalah sama dengan prosedur memberikan nilai terhadap struktur tersebut. Memberikan penilaian adalah merefleksi perilaku dan berusaha membuatnya menjadi terpahami, atau bermakna bagi seseorang dan orang lain. Manusia dianggap melakukan hal ini secara teruys-menerus serta secara praktis manusia menciptakan dan membuat ulang dunia sosial. Dalam memberikan penilaian dan mencipta dunia, manusia dianggap sangat kompeten dan terampil untuk menjelaskan *setting pengalaman* sosial setiap hari.

Etnometodologi beranggapan bahwa suatu aspek dari pemahaman bersama atas dunia sosial tergantung pada berbagai metode-metode alasan yang terselubung. Metode-metode ini bersifat prosedural yang secara sosial dimiliki bersama dan tidak pernah

berhenti dipergunakan di setiap realitas yang terjadi. Etnometodologi disamping sebagai suatu dasar untuk memahami tindakan-tindakan, prosedur-prosedur, juga berfungsi sebagai sumber yang menghasilkan tindakan-tindakan. Etnometodologi bercirikan mengamati kegiatan di mana para anggota kelompok tertentu menghasilkan dan mengelola latar kejadian sehari-hari yang terorganisasi identik dengan prosedur-prosedur yang ditempuh oleh para anggota itu dalam membuat latar-latar tersebut dapat dipertimbangkan. Etnometodologi beranggapan bahwa pranata-pranata sosial dipertahankan sebagai entitas-entitas nyata melalui suatu kerangka perhitungan terhadap realitas sosial yang dipahami dan diterapkan. Etnometodologi merupakan suatu studi empiris tentang bagaimana orang menanggapi pengalaman dunia sosialnya sehari-hari. Etnometodologi mempelajari realitas sosial atas interaksi yang berlangsung sehari-hari.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perempuan keluarga Using di Kabupaten Banyuwangi yang tersebar di 21 kecamatan. Mengingat luasnya cakupan wilayah subjek penelitian, maka sesuai prosedur standar penelitian diperlukan sampel. Sampel ditentukan secara purposif di 9 (sembilan) wilayah yang diduga merupakan kantong keluarga Using.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Sebagian besar data yang dibutuhkan harus diperoleh dari *on-site observations*, atau dari dokumen-dokumen. Oleh karena itu, Teknik pertama yang dipertimbangkan penulis adalah observasi, yang terdiri dari beberapa bentuk. Arahan Caudle (1994), yakni observasi langsung atau *unrestricted* dipilih untuk digunakan mengingat observasi langsung paling baik untuk diterapkan manakala kehadiran peneliti tidak memengaruhi pengumpulan datanya; apabila pencatatan hasil amatan sekitarnya merupakan sesuatu yang alamiah. Dalam kasus seperti ini, peneliti dapat sekadar mencatat (merekam) apa yang diamati dengan sangat rinci. Apabila terdapat indikator-indikator tertentu yang harus diamati, seperti interaksi orang, maka peneliti dapat menggunakan petunjuk pengumpulan data spesifik untuk tujuan tersebut.

Teknik pengumpulan data kualitatif kedua yang dipertimbangkan adalah *document examination* (pengulasan dokumen). Dokumen dapat sangat bervariasi dalam

hal liputan (*coverage*), rincian, reliabilitas, dan konsistensi dengan dokumen lain (Caudle, 1994). Dalam melaksanakan analisis, ulasan terhadap dokumen akan memperlihatkan variasi, atau apakah saling mendukung satu sama lain.

Teknik pengumpulan data kualitatif yang ketiga adalah wawancara, dalam hal ini wawancara semi terstruktur. Wawancara kualitatif pada umumnya tidak begitu terstruktur. Pengumpulan dan analisis data pada akhirnya menyatu secara bersamaan sesuai dimensi waktu. Peneliti mengikuti *leads* wawancara ke arah berbagai topik baru atau mencoba membangun pemahaman yang lebih dalam lagi dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi.

Pada umumnya *fieldwork* (kerja-lapangan) mengkombinasikan ketiga strategi pengumpulan data, dengan *field notes*, mempersiapkan sumber data ke dalam bentuk wawancara tertulis (*transcribed interviews*), observasi, dan tinjauan dokumen. Meskipun salah satu bentuk data dapat menjadi bentuk yang dominan, namun peneliti harus tetap memanfaatkan semua sumber informasi untuk membangun basis data kualitatif. Jadi, teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan antara observasi langsung, teknik mengulas dokumen, dan wawancara semi terstruktur (Mikkelsen, 2003).

Sekurangnya ada dua klasifikasi data yang hendak diraih dalam penelitian ini untuk kepentingan analisis dan pelaporan hasil penelitian. *Pertama*, data primer tentang status sosial ekonomi keluarga perempuan Using dan kontribusi ekonominya terhadap keluarga. Data ini merupakan data kualitatif yang diperoleh dengan teknik wawancara mendalam, telaah dokumen, dan observasi partisipatif. *Kedua*, data numerik simpel standar ketercapaian kesetaraan gender. Data kedua ini juga bersifat primer sebagai basis analisis deskripsi ketercapaian kesetaraan gender yang merupakan gambaran kesimpulan yang didasarkan atas kriteria normatif sebagaimana ditetapkan peneliti. Data kedua diperoleh melalui teknik wawancara terstruktur.

Teknik analisis untuk data pertama dan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskripsi kualitatif dan numerik simpel. Namun lazimnya penelitian kualitatif, maka sebetulnya teknik analisis data utama Proses investigasi ‘intens’ yang meliputi *contrasting, comparing, replicating, cataloguing* serta *classifying*

apa yang dikaji merupakan *trademark* (ciri khas) metode-metode kualitatif (Miles & Huberman, 1984; Patton, 1990, 1991).

4. Pemaparan Hasil Penelitian

4.1 Budaya Ekonomi Perempuan Using

Perempuan Using tidak berbeda dengan perempuan-perempuan yang berlatar belakang sosiokultural berbeda, mereka adalah ibu rumah tangga biasa yang bertugas mengurus keluarga bagi yang sudah berkeluarga. Mereka adalah istri dari seorang suami dan ibu dari anak-anak mereka, sehingga seorang perempuan using mempunyai tugas (peran) ganda yaitu mengurus suami dan mengurus anak-anak mereka. Namun demikian realitanya tugas mereka tidak sesederhana itu, karena sebagai seorang istri mereka dituntut harus mampu mengelola penghasilan suami agar penghasilan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga atau tidak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kondisi ekonomi dan lingkunganlah yang memotivasi mereka untuk bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, terdapat berbagai jenis (variasi) pekerjaan pokok, suplemen atau subsisten yang dilakukan oleh perempuan Using sebagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Pekerjaan-pekerjaan itu antara lain adalah mengusahakan pertanian rumahan (*homestead agricultural*). Mengusahakan pertanian rumahan ini menggejala di sebagian besar wilayah desa. Pekerjaan jenis inilah yang menurut boserup tidak selalu dihargai sebagai pekerjaan perempuan karena sifat domestiknya yang dominan. Padahal jika dicermati lebih jauh, pekerjaan perempuan seperti inilah yang antara lain mampu menopang kehidupan keluarga di luar tumpuan pada penghasilan suami.

Termasuk dalam kategori mengusahakan pertanian rumahan ini antara lain ialah betapa tekunnya para perempuan Using mengupayakan tanaman karang kitri (*vegetable gardening*). Hal itu dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan sayur mayur sehari hari tanpa harus membeli. Jika di perkotaan para perempuan membelanjakan seribu hingga duaribu rupiah untuk seikat bayam, berapa rupiah harus dikeluarkan (dihasilkan) oleh perempuan Using perdesaan sekiranya mereka harus membeli sayuran semacam itu? Sebagian besar perempuan using dengan lahan pertanian rumah yang terbatas tetap

mengusahakan menanam sayuran seperti bayam, terong, lombok, kacang panjang, dan sebagainya, bergantung pada jenis musimnya. Tak terkecuali menanam tanaman buah seperti mangga, rambutan, jeruk dan sebagainya. Selain itu perempuan using juga bekerja membesarkan ternah (*cattle raising*) seperti kambing dan sapi, meski untuk sapi dominasi suami lebih menonjol, membesarkan unggas (*poultry raising*) seperti memelihara ayam, bebek dan angsa. Hasil pekerjaan perempuan using seperti itu akan sangat berguna ketika terjadi peristiwa budaya maupun ritual agama dan keyakinan tertentu yang datang pada periode tertentu setiap tahun sepanjang hidup keluarga atau masyarakat Using. Pada sisi yang lain, ketika suami sibuk di lahan pertanian atau perkebunan, perempuan Using yang tidak menjadi buruh tani (*agricultural labor*), mereka mengusahakan tanaman hutan di lingkungan rumah (*homestead forestry*). Contoh menanam kayu sengon, lamtorogung, kayu jati meskipun masa panennya memakan waktu lama.

Perempuan Using yang menjadi kepala rumah tangga karena ditinggal suami, baik merantau bekerja maupun meninggal dunia, kebanyakan bekerja di bidang jahit menjahit (*tailoring*) dan menjadi pembantu rumah tangga (*maid servant*) pada keluarga berada atau menjadi urban di perkotaan, namun masih berkesempatan pulang dua minggu sekali. Sebagian yang lain menjadi pemilik toko (*shop keeping*), dan mengusahakan bisnis skala kecil dan mikro (*small-scale business*), yaitu menjadi wirausaha, terutama di bidang kuliner (makanan).

4.2 Pemahaman Kesetaraan Gender Perempuan using

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hampir seratus persen perempuan using tidak mengenal kesetaraan gender, namun sebetulnya mereka bisa membedakan stereotipe gender dengan kodrat perempuan dan laki-laki itu sama dalam kehidupan sehari-hari keluarga, pada umumnya mereka mengatakan tidak sama. Ibu Rasminah misalnya, yang sehari-hari mengurus ternak (kambing), mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki itu tidak sama kedudukannya, karena perempuan harus menyusui, mengasuh dan membesarkan anaknya. Hal itu menurutnya sudah menjadi kewajiban bagi seorang ibu, seorang ayah hanya membantu, misalnya memandikan atau menyediakan pakaian buat anak-anaknya.

Pak kasmiyatdi senada dengan bu Rasminah, mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan secara kodrati tidak pernah sama, dalam kedudukannya dalam keluarga. Contoh ketika sholat jamaah dan menggarap lahan pertanian. Ketika berjamaah tidak ada perempuan yang menjadi imam karena agama melarangnya. Ketika mengolah lahan pertanian, tidak ada perempuan yang membajak, mencangkul atau mengolah tanah. Perempuan hanya menanam padi, menyiangi memanen, tetapi ketika menjual hasil panen, perempuan lebih dominan. Barangkali yang paling menonjol adalah cara pandang perempuan Using ketika menjalani suatu pekerjaan. Di kalangan masyarakat using terdapat ungkapan tradisional “wong urip kudu patheng megawe” yang berarti bahwa setiap orang hidup harus selalu bekerja keras. Ungkapan itu tidak hanya berlaku bagi laki-laki Using, tetapi juga bagi perempuan Using. Jadi, laki dan perempuan Using wajib bekerja keras guna mencapai kebutuhan hidup sehari-hari. Menanggulangi kelangsungan hidup keluarga adalah tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan.

5. Simpulan Hasil Akhir Penelitian

1. Keluarga perempuan using, memiliki variasi status sosial ekonomi yang beragam. Beberapa variasi tersebut tergambar dari tipe keluarga (*family Type*) yang terdiri atas keluarga inti, jamak, dan keluarga dengan perempuan sebagai kepala rumah tangga; kepemilikan lahan (*land ownership*) seperti petani kaya, petani biasa, petani miskin, dan tanpa kepemilikan lahan pertanian sejengkal pun; penghasilan tahunan (*annual income*) yang tergolong tinggi, menengah, rendah dan marginal; dan tingkat pemerolehan pendidikan (*educational atatus*) yang tinggi, menengah, dasar, bahkan banyak yang masih buta huruf.
2. Budaya kerja sejalan dengan teori *division of labor by sex*, di kalangan masyarakat Using juga dikenal pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan salah satu elemen struktural dasar dalam organisasi sosial masyarakat using. Pada kebanyakan keluarga using, budaya pembagian kerja tersebut memang sangat bervariasi meskipun peran laki-laki masih nampak menonjol daripada peran perempuan, tetapi sejauh mana variasi itu lebih dipengaruhi oleh ukuran relatif daripada ukuran universal.
3. Terdapat variasi pekerjaan pokok, suplemen atau subsisten yang dilakukan oleh perempuan Using sebagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga,

antara lain; pertanian rumahan (*homestead agricultural*) seperti karang kitri (*vegetable gardening*), membesarkan ternak (*cattle raising*), membesarkan unggas (*poultry raising*), mengusahakan tanaman hutan di lingkungan rumah (*homstead forestry*), memproduksi kerajinan tangan (*handycraft production*) seperti batik; menjadi buruh tani (*agricultural labor*); menjadi pemilik toko atau warung kelontong (*shop keeping*), dan bisnis skala kecil dan mikro (*small scale bussines*) dalam bidang kuliner atau makanan.

4. Sebagian besar perempuan Using tidak mengenal kesetaraan gender, namun bisa membedakan stereotipe gender dan kodrat perempuan sebagaimana diberikan Tuhan. Perempuan Using pada umumnya tidak mengenal teori kesetaraan gender, namun praktek kesetaraan gender mengemuka dan dijalankan oleh perempuan Using yang bekerja.

5. kontribusi ekonomi perempuan Using yang bekerja dalam berbagai bidang sangat tinggi. Jika dikalkulasi, penghasilan atau kontribusi mereka terhadap ekonomi tidak lebih rendah, bahkan lebih tinggi dibandingkan hasil pekerjaan suami mereka. Sangat mungkin, fungsi ekonomi kaum perempuan Using sesungguhnya menyumbang lebih besar terhadap pemenuhan kebutuhan kalori keluarganya. Kontribusi ekonomi perempuan Using mempola untuk kepentingan tiga hal yaitu: untuk kepentingan hidup sehari-hari keluarga, untuk kepentingan belanja pribadi lainnya kaum perempuan, dan untuk kepentingan lain di luar keduanya. Pengelolaan ekonomi keluarga Using sebagian besar dan dominan dikuasai oleh perempuan, jadi belum setara gender.

Referensi

Adriana Venny (2001). *Feminisme Etnografis Perempuan Lokal: Kelompok terbungkam dalam penelitian empiris*. Jurnal Perempuan.No 17.

Boserup, E, (1970). *Women's role in economic development*. New York: St.Martin's Press.

Brown, J.K. (1970). *A note on the division of labor by sex*. *American Anthropogist*. dan De Vore 1968

Burton Michael L & White, douglas R.(184). *Sexual division of labor in agriculture*. *American Antropologist*, 86.

Burton Michael L & White, douglas R.(1996). *Division of Labor by Sex*. Dalam Kuper,

- A & Kuper, J. (Eds). *The Social Science Encyclopedia*. London, UK: Roudledge & Kegan Paul.
- Cole, S. & Lynne Phillips (eds.) (1995). *Ethnographic Feminism, Essays in Anthropology*. Canada: Carleton University Press.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. Thousands Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Caudle, S.L. (1994). *Using qualitative approaches*. Dalam Wholey, J.S., Hatry, H.P. & Newcomer, K.E. (Eds.). *Handbook of practical program evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Finzel, E. 2003. *Equality for Woman, child rearing, and the state in the former German Democratic Republic*. *Women's Studies International Forum*.
- Humm, Maggie. (1990). *The Dictionary of Feminist Theory*. Columbus: Ohio State University Press.
- Jennissen, T. & Lundy, C. (2001). *Women in Cuba and the move to a private market economy*. *Women's Studies International Forum*.
- Mansour Fakhri, 2003a. *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansour Fakhri, 2003b. *Runtuhnya teori pembangunan dan globalisasi*. Yogyakarta: INSISTPRESS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative data analysis*. Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc.
- Moore, H.L. 1998. *Feminism and anthropology*. Cambridge: Polity Press.
- Moser, C.O.N. 1993. *Gender planning and development: Theory, practice, and training*. London: Routledge.
- Mosse, J.C. (1993). *Half the word, half a chance: An introduction to gender and development*. Oxford, UK: Oxford.
- Skeggs, Beverly. (ed) (1990). *Feminist Cultural Theory*. Manchester University Press.
- Olesen, V.L. (2000). *Feminism and qualitative research at and into the millennium*. Dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2000). *Handbook of qualitative research*. Thousands Oaks, California: Sage Publications, Inc.

Patton, M.Q. (1991). *How to use qualitative methods in evaluation*. Newbury Park, CA: Sage.